



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201981219, 12 November 2019

## Pencipta

Nama : **Amal, S.Pi., M.Si., Ph.D., Dr. Muhammad Rakib, S.Pd, M.Si.,  
, dkk**

Alamat : Jln. A.P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, 90222

Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **Universitas Negeri Makassar**

Alamat : Jl. A.P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, 90222

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Ilmiah**

Judul Ciptaan : **Strategi Pengelolaan Sumberdaya Mangrove Secara Lestari  
Dalam Menunjang Ekonomi Masyarakat Yang Mandiri Dan  
Berkelanjutan Di Pulau Bankoangkoang Kabupaten Pangkep**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Oktober 2019, di Makassar

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000163656

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001



## LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Amal, S.Pi., M.Si., Ph.D.	Jln. A.P. Pettarani
2	Dr. Muhammad Rakib, S.Pd, M.Si.	Jln. A.P. Pettarani
3	Dr. Wahidah Sanusi, S.Si, M.Si.	Jln. A.P. Pettarani





**STRATEGI PENGELOLAAN SUMBERDAYA MANGROVE SECARA LESTARI  
DALAM MENUNJANG EKONOMI MASYARAKAT YANG MANDIRI DAN  
BERKELANJUTAN DI PULAU BANKOBANGKOANG KABUPATEN PANGKEP**

**Amal, S.Pi, M.Si, Ph.D  
Dr. Muhammad Rakib, S.Pd, M.Si  
Dr. Wahidah Sanusi, S.Si, M.Si**

<p align="center"><b>Faktor-faktor Eksternal</b></p>	<p align="center"><b>Peluang (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Potensi sumberdaya hutan mangrove</li> <li>Kepedulian LSM dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan dan perlindungan sumberdaya hutan mangrove</li> <li>Pengembangan hutan mangrove sebagai tempat ekowisata</li> <li>Penanaman mangrove tidak melanggar adat istiadat dan kebiasaan masyarakat</li> <li>Nilai ekonomi hutan mangrove yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat</li> </ol>	<p align="center"><b>Ancaman (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Minat masyarakat yang kurang dalam pengelolaan hutan mangrove</li> <li>Adanya beberapa pihak yang ingin membuat tambak di kawasan hutan mangrove</li> <li>Memanfaatkan kayu mangrove sebagai kayu bakar dan tiang rumah</li> <li>Munculnya konflik pemanfaatan hutan mangrove yang memungkinkan terjadinya konflik kepentingan</li> </ol>
<p align="center"><b>Faktor-faktor Internal</b></p> <p align="center"><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan alat tangkap jaring insang dan pancing dalam menangkap ikan dan pengait besi dan memasang perangkat kepiting (rakkang) dalam menangkap kepiting.</li> </ol>	<p align="center"><b>Strategi SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pendampingan dan pelatihan dalam rangka mengembangkan potensi sumberdaya mangrove yang bernilai ekonomi secara terpadu dan berkelanjutan</li> <li>Meningkatkan peran LSM untuk meningkatkan pengetahuan dan</li> </ol>	<p align="center"><b>Strategi ST</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Membuat Peraturan yang tegas terhadap berbagai aktifitas di sekitar kawasan mangrove yang berpotensi merusak</li> <li>Melibatkan masyarakat dalam pengawasan dan penegakan peraturan</li> <li>Memberikan alokasi ruang khusus sebagai areal konservasi hutan mangrove</li> </ol>

<p>2. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove berkelanjutan tinggi</p> <p>3. Melakukan penangkapan disekitar dan dalam kawasan hutan mangrove dengan alat tangkap yang ramah lingkungan</p> <p>4. Pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai tempat pembesaran kepiting dalam tambak</p> <p>5. Budidaya wanamina, yaitu memadukan antara budidaya ikan/udang dengan mangrove</p>	<p>kesadaran masyarakat dalam pengelolaan mangrove</p> <p>3. Pengembangan kawasan menjadi kawasan ekowisata mangrove</p> <p>4. Desiminasi alat tangkap sederhana, efisien dan tangkapan yang banyak</p>	
<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <p>1. Kurangnya pendampingan dalam pengelolaan sumberdaya hutan mangrove</p> <p>2. Kurangnya pendidikan non formal</p> <p>3. Lemahnya pengawasan dari pemerintah Daerah</p> <p>4. Masyarakat tidak menyadari dampak ekologis dari alih fungsi lahan</p>	<p><b>Strategi WO</b></p> <p>1. Pendampingan dan peningkatan pendidikan non-formal masyarakat dalam rangka peningkatan kepeduliannya terhadap pentingnya pelestarian mangrove</p> <p>2. Pendampingan dalam rangka pemanfaatan sumberdaya hutan mangrove</p> <p>3. Memacu konservasi dan ekowisata mangrove</p>	<p><b>Strategi WT</b></p> <p>1. Meningkatkan peran serta pemerintah melalui kegiatan sosialisasi, pembinaan, pemberian insentif dan penyuluhan kepada masyarakat</p> <p>2. Keterpaduan antar lembaga/sector agar tidak tumpang tindih program/sasaran yang ingin dicapai</p>

## EFAS

Faktor-Faktor Strategis		Bobot	Rating	Score
<b>Peluang (Opportunity)</b>				
Q1	Potensi sumberdaya hutan mangrove	0.12	4	0.48
Q2	Kepedulian LSM dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan dan perlindungan sumberdaya hutan mangrove	0.08	3	0.24
Q3	Pengembangan hutan mangrove sebagai tempat ekowisata	0.1	3	0.3
Q4	Penanaman mangrove tidak melanggar adat istiadat dan kebiasaan masyarakat	0.06	2	0.12
Q5	Nilai ekonomi hutan mangrove yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat	0.18	4	0.72
<b>Jumlah Bobot</b>		0.54		1.86
<b>Ancaman (Threats)</b>				
T1	Minat masyarakat yang kurang dalam pengelolaan hutan mangrove	0.12	3	0.36
T2	Adanya beberapa pihak yang ingin membuat tambak di kawasan hutan mangrove	0.12	3	0.36
T3	Memanfaatkan kayu mangrove sebagai kayu bakar dan tiang rumah	0.08	2	0.16
T4	Munculnya konflik pemanfaatan hutan mangrove yang memungkinkan terjadinya konflik kepentingan	0.14	4	0.56
<b>Jumlah Bobot</b>		0.46		1.44

## IFAS

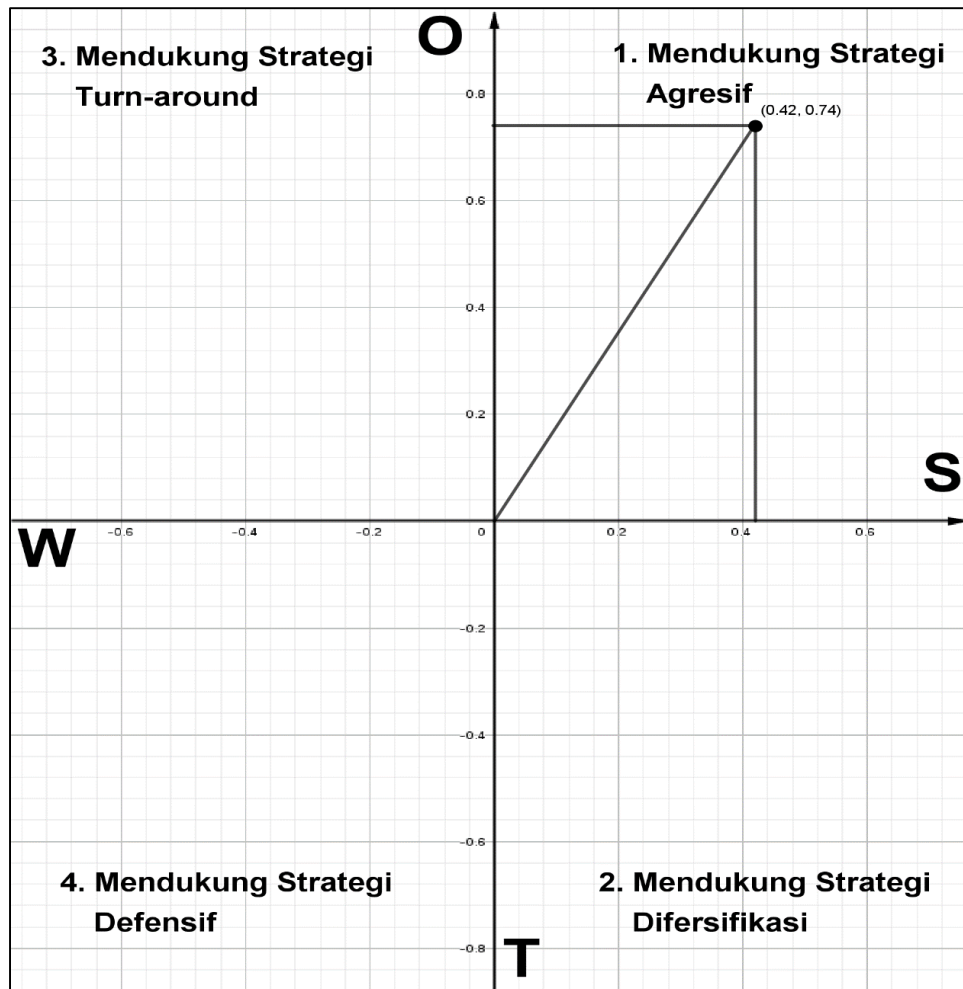
Faktor-Faktor Strategis		Bobot	Rating	Score
<b>Kekuatan (Strength)</b>				
S1	Menggunakan alat tangkap jaring insang dan pancing dalam menangkap ikan dan pengait besi dan memasang perangkap kepiting (rakkang) dalam menangkap kepiting	0.12	3	0.36
S2	Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove berkelanjutan tinggi	0.14	4	0.56
S3	Melakukan penangkapan disekitar dan dalam kawasan hutan mangrove dengan alat tangkap yang ramah lingkungan	0.12	3	0.36

S4	Pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai tempat pembesaran kepiting dalam tambak	0.08	3	0.24
S5	Budidaya wanamina, yaitu memadukan antara budidaya ikan/udang dengan mangrove	0.14	4	0.56
<b>Jumlah Bobot</b>		0.6		2.08
<b>Kelemahan (Weaknesses))</b>				
W1	Kurangnya pendampingan dalam pengelolaan sumberdaya hutan mangrove	0.14	4	0.56
W2	Kurangnya pendidikan non formal	0.08	3	0.24
W3	Lemahnya pengawasan dari pemerintah Daerah	0.08	3	0.24
W4	Masyarakat tidak menyadari dampak ekologis dari alih fungsi lahan	0.1	3	0.3
<b>Jumlah Bobot</b>		0.4		1.34

Hasil penghitungan antara faktor eksternal dan internal sebagai berikut:

Nilai skor peluang–ancaman (EFAS):  $(X) - (Y) = (1,86) - (1,44) = 0,42$

Nilai skor kekuatan–kelemahan (IFAS):  $(X) - (Y) = (2,08) - (1,34) = 0,74$



Berdasarkan kuadran swot , maka strategi yang dilakukan adalah strategi SO, yaitu berada pada situasi yang menguntungkan. Pemerintah/pengelola memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Strategi yang diterapkan adalah :

**1. Pendampingan dan pelatihan dalam rangka mengembangkan potensi sumberdaya mangrove yang bernilai ekonomi secara terpadu dan berkelanjutan**

Pedoman Umum Penyuluhan Kehutanan (2004) menyatakan bahwa pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama masyarakat dalam mencermati persoalan nyata yang dihadapi di lapangan selanjutnya mendiskusikan bersama untuk mencari alternative pemecahan kearah peningkatan kapasitas produktivitas masyarakat. Selanjutnya dikatakan bahwa pendampingan berintikan sebagai upaya menyertakan masyarakat dalam mengembangkan

berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Pendampingan bukan saja dilakukan oleh tenaga pendamping atau petugas lapangan kepada masyarakat tetapi juga dibutuhkan keterlibatan masyarakat sebagai potensi utama untuk dikembangkan dan mengembangkan diri. Karena masyarakat lebih mengetahui apa yang dimilikinya dan apa yang menjadi permasalahannya. Berkaitan dengan itu pendampingan berarti bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun kelompok untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan permasalahan. Pendampingan diupayakan untuk menumbuhkan keberdayaan dan keswadayaan agar masyarakat yang didampingi dapat hidup secara mandiri. Jadi pendampingan merupakan kegiatan untuk membantu individu maupun kelompok yang berangkat dari kebutuhan dan kemampuan kelompok yang didampingi dengan mengembangkan proses interaksi dan komunikasi dari, oleh, dan untuk anggota, serta mengembangkan kesetiakawanan dan solidaritas kelompok dalam rangka menumbuhkembangkan kesadaran sebagai manusia yang utuh, berperan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Di Pulau Bangkobangoang Kabupaten Pangkep, pendampingan dalam rangka pemanfaatan sumberdaya hutan mangrove yang bernilai ekonomis dan berkelanjutan sangat penting dilakukan. Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di pulau tersebut, maupun masyarakat yang ada disekitar pulau Bangkobangoang. Oleh karena kawasan mangrove di pulau tersebut sangat padat, sehingga sumber daya ekonominya sangat melimpah.

Sementara itu kegiatan pendampingan dan pelatihan yang harus dilakukan adalah :

1. Kegiatan pendampingan dan pelatihan dalam penerapan budidaya silvofishery, yaitu sistem pertambakan teknologi tradisional yang menggabungkan antara usaha perikanan dengan penanaman mangrove, yang diikuti konsep pengenalan sistem pengelolaan dengan meminimalkan input dan mengurangi dampak terhadap lingkungan
2. Penggunaan alat tangkap di dalam dan sekitar kawasan hutan mangrove yang ramah lingkungan
3. Memanfaatkan buah mangrove menjadi aneka olahan produk makanan yang bernilai jual, misalnya kerpik, dodol, sirup dan tepung



## **2. Meningkatkan peran LSM untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan mangrove**

Peranan LSM dan organisasi kemasyarakatan seperti kelompok-kelompok tani/nelayan dalam proses pembangunan khususnya dalam pengelolaan hutan mangrove selama ini adalah: a). menyelenggarakan berbagai kegiatan inovatif dalam pemanfaatan hutan mangrove agar bernilai ekonomis dan berkelanjutan, b). melakukan kegiatan/aksi pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan maupun pelatihan. Sebagai lembaga independen, LSM dan organisasi kemasyarakatan independent sangat membantu dalam menciptakan pembangunan sosial di masyarakat khususnya di sekitar kawasan hutan mangrove.

Dalam hal meningkatkan peran LSM dan organisasi kemasyarakatan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan mangrove maka perlu adanya kolaborasi dengan pemerintah dan pembuat kebijakan. Terkadang masyarakat pesisir khususnya masyarakat di sekitar kawasan hutan mangrove luput dari program pemberdayaan maupun program pembangunan. Keberadaan LSM dan organisasi kemasyarakatan lainnya yang konsen menangani masalah masyarakat di sekitar kawasan hutan mangrove menjadi sebuah solusi penting dalam hal pengelolaan kawasan hutan mangrove yang bernilai ekonomis dan berkelanjutan.

## **3. Pengembangan kawasan menjadi kawasan ekowisata mangrove.**

Ekowisata Mangrove dapat diartikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata ke area mangrove yang masih alami dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Pengembangan ekowisata mangrove menganut beberapa prinsip antara lain: (a) mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan; (b) membangun kesadaran dan penghargaan terhadap lingkungan alam; (c) menawarkan pengalaman-pengalaman positif; (d) memberikan keuntungan finansial bagi masyarakat; (e) meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial dan lingkungan dan (f) menghormati hak asasi manusia.

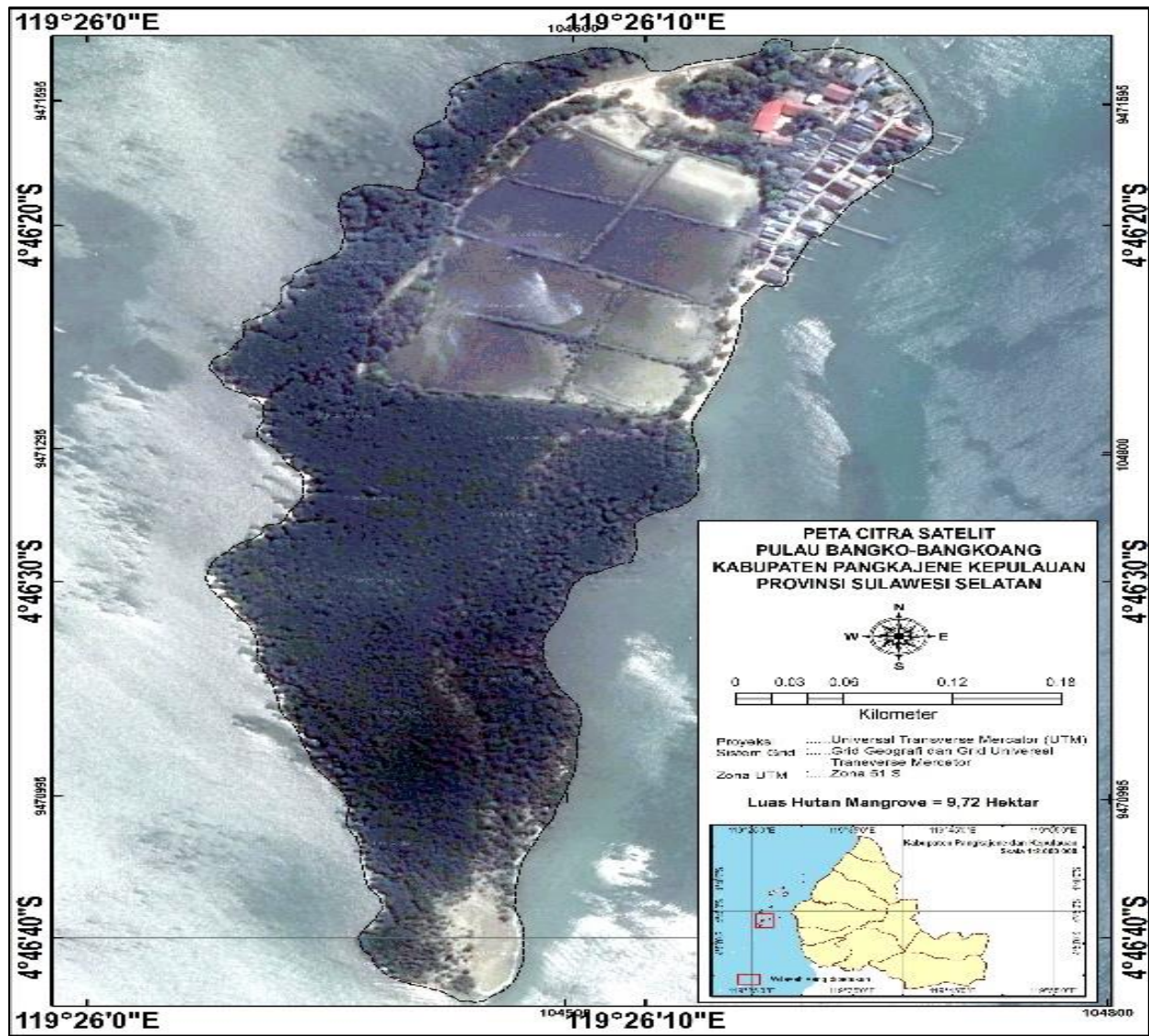
Hutan mangrove di Pulau Bangkombangkoang tumbuh subur dan didominasi oleh jenis *Rhizophora apiculata*. Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam memanfaatkan hutan mangrove seperti, temapt mencari ikan, udang, kepiting, kayunya dibuat arang. Konsep pengembangan yang direkomendasikan untuk pengembangan ekowisata hutan mangrove di Pulau Bankombangkoang :

1. Peningkatan kerjasama antara pihak masyarakat, stakeholder dan pemerintah dalam mengembangkan potensi sumberdaya mangrove berbasis masyarakat.

2. Melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana wisata untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.
3. Pelatihan dan pengembangan produk lokal serta keterampilan masyarakat dalam mengelola buah mangrove sekaligus meningkatkan perekonomian Pulau Tanakeke.
4. untuk mendukung atraksi ekowisata hutan mangrove sekaligus meningkatkan perekonomian desa.
5. Membuat kebijakan pengelolaan hutan mangrove terkait aspek legal yang ditetapkan oleh masyarakat, stakeholder dan pemerintah untuk menjamin keberlanjutan ekosistem hutan mangrove dan bernilai ekonomi.

#### **4. Desiminasi alat tangkap sederhana, efisien dengan tangkapan yang banyak**

Pulau Tanakeke mempunyai kawasan hutan mangrove yang cukup luas dengan berbagai sumberdaya ekonomis yang ada di dalamnya seperti berbagai jenis species ikan dan crustaceae, seperti ikan baronang, ikan ketambak, ikan kakap, berbagai jenis udang penaid, benur, nener. Sumberdaya ekonomis ini sangat menguntungkan bagi masyarakat di Pulau Tanakeke karena dapat menjadi mata pencaharian tambahan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Namun, alat tangkap yang digunakan masih sangat sederhana sehingga hasil tangkapan tidak maksimal. Olehnya itu diperlukan adanya penerapan teknologi (desiminasi) teknologi yang mudah diterapkan, efisien namun tangkapan bisa lebih banyak.



Pulau Bangkobangkoang